

**ANALYSIS OF GENERAL SOEDIRMAN'S STRUGGLE VALUES IN THE  
BASIC EDUCATION OF STUDENT REGIMENT TO IMPROVE THE  
STATE DEFENSE AWARENESS OF STUDENT ACTIVITY UNIT CORPS  
MAHASISWA SIAGA BATTALION 905 JAGAL ABILAWA<sup>1</sup>**

**Ayu Aini Rahmatika<sup>2</sup>, Leo Agung<sup>3</sup>, Musa Pelu<sup>4</sup>**

**ABSTRACT**

*The youths' attitude during the independence war era and the youths nowadays have different role model. The globalization era becomes a latent danger eroding the politeness and manner of the youths. In order to overcome that problem, Student Activity Unit (UKM) becomes the standard in developing softskills. One of the UKM giving a great impact toward nationalism and patriotism in the University environment is Student Regiment.*

*This research is aimed to determine (1) the foundation history of Student Regiment UNS, (2) the implementation of education and Pra Gladi Patria basic training, the relevance of General Soedirman's struggle values in the basic education of UKM Student Corps members, and (4) the role of Student Regiment UNS in the effort of state defense.*

*The research method used is qualitative study with case study strategy. The data collection methods used are interview, observation, and document analysis. The results of the research are (1) The foundation history of Student Regiment UNS organization, (2) The implementation of Education and PGP Basic Training, (3) General Soedirman's struggle values and their relevance in Education and PGP Basic Education, and (4) The role of Student Regiment in the effort of state defense.*

*Keywords: Student Regiment, Soedirman's struggle values, basic education, state defense*

**PENDAHULUAN**

Pemuda masa pergerakan nasional kemudian menjadi tokoh utama pembangun pondasi lahirnya Republik. Kemerdekaan yang sudah lama di impikan belum berahir ketika Proklamasi 17 Agustus 1945 berhasil dibacakan. Ancaman Belanda yang ingin kembali menguasai Republik Indonesia kembali membangkitkan babagan baru peranan Pemuda. Keinginan kuat terbebas dalam penjajahan serta keletihan pada masa penjajahan Jepang membangkitkan semangat patriotism Pemuda. Pemuda yang mayoritas berisi pelajar dan mahasiswa kemudian terlibat dalam perjuangan fisik bersenjata. Pemuda pada masa perang kemerdekaan kemudian

---

<sup>1</sup> Rangkuman penelitian skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta

<sup>4</sup> Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta

disebut dengan Tentara Pelajar atau Pelajar Pejuang. Berkaitan dengan istilah Pemuda masa perjuangan bersenjata Notosusanto (1985: 1) menjelaskan:

“Istilah pelajar pejuang banyak dipakai selama perang kemerdekaan Indonesia, selama masa 1945-1950. Pada masa itu jika kita mendengar istilah pelajar pejuang, maka terbayang adalah seorang pemuda beruniform hijau, hitam atau coklat yang telah using dan kumal serta menyandang senapan atau pistol”.

Pelajar pejuang memiliki usia muda terdiri dari kumpulan pelajar dan mahasiswa bahu-membahu bersama TNI mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan Tentara Pelajar yang merupakan kesatuan organik TNI masa itu secara otomatis menjadi tanggung jawab Jendral Sudirman. Patriotisme Pemuda semakin terpupuk mengetahui panglima perang yang tetap memimpin gerilya dengan kondisi fisik yang lemah. Jendral Sudirman tentu dijadikan panutan bagi Tentara Pelajar yang merupakan jendral berwibawa dan jelas memiliki sikap patriotik yang tidak perlu diragukan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Alda (1985: 7) bahwa sebagai Bapak TNI, Soedirman berhasil menjadi motivator, idola, dan cermin keteladanan atau guru bagi para prajurit. Soedirman seorang yang sangat disiplin, tegas dan teguh pendiriannya. Sekalipun seorang jenderal, panglima besar dalam angkatan bersenjata, tetapi hati dan penampilannya wajar-wajar saja, tertib, tetap santun dan bersahaja. Jendral Soedirman telah menjadi ikon pahlawan sejati bagi bangsa Indonesia. Seorang teladan bagi masyarakat Indonesia. Perjuangannya bagi negara Indonesia seakan menjadi contoh wajib bagi anggota TNI maupun setiap elemen masyarakat lainnya tidak terkecuali mahasiswa. Sikap Pemuda masa Perang kemerdekaan dengan masa sekarang di era global memiliki banyak perbedaan. Sikap pemuda nasionalis disertai sikap patriotik pada masa perang kemerdekaan tentunya memiliki perbedaan panutan. Pemuda masa awal kemerdekaan memiliki panutan nyata yaitu seorang bapak, guru dan jendral. Banyak pemuda sekarang yang memiliki panutan yang justru merusak nilai norma perilaku dalam masyarakat. Perkembangan teknologi yang justru menjadi bahaya laten yang mengikis sopan santun dan tata karma pemuda. Kesadaran akan melaksanakan pendidikan secara sungguh-sungguh guna mementingkan kehidupan kedepan, berganti dengan sikap manja dan ingin menjadi sorotan secara instan.

Era global ini memberikan dampak besar terhadap minat mahasiswa dalam memilih ekstrakurikuler atau yang disebut Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Kegiatan UKM memberikan dampak dalam mengasah *softskill* mahasiswa. Peminat kegiatan dalam UKM yang berhubungan dengan nasionalisme dan patriotisme semakin berkurang. Mahasiswa justru rawan terhadap segala kegiatan yang tidak bermanfaat bahkan menyimpang. Jika mahasiswa memahami pentingnya langkah setelah mendapatkan ijazah, maka kesungguhan dalam bangku kuliah sudah merupakan cita-cita yang diimpikan Pemuda yang ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Salah satu kegiatan di lingkungan Universitas yang memberikan dampak besar dalam nasionalisme dan sikap patriotik adalah Resimen

Mahasiswa (Menwa). Menwa merupakan UKM yang memiliki tujuan menumbuhkan kesadaran bela negara di tingkat Universitas. Menwa menjadi salah satu UKM yang juga memiliki hubungan dengan sejarah awal berdirinya bangsa disamping Pramuka. Sejarah Menwa beriringan dengan keterlibatan pelajar dan mahasiswa dalam setiap perjuangan Indonesia. Menwa merupakan satu-satunya bukti bahwa mahasiswa memiliki peran dalam kesiapan mempertahankan kemerdekaan.

Anggota Resimen Mahasiswa (Menwa) di setiap perguruan tinggi atau kampus membentuk satuan-satuan yang merupakan salah satu bagian organisasi mahasiswa/ mahasiswi di unit kegiatan mahasiswa (UKM). Menwa diberikan wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dengan UKM lain dan berada langsung dibawah rektorat. Menwa dididik langsung oleh TNI dari awal pembentukannya sampai sekarang. Ini karena Menwa awalnya dibentuk sebagai Komponen Kompartemen Pertahanan Negara dan hanya TNI yang memiliki metode paling baik dalam meningkatkan kedisiplinan dan penanaman nasionalisme. Universitas Sebelas Maret (UNS) sendiri masih mempertahankan kegiatan mahasiswa dibidang bela negara, yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Mahasiswa Siaga (KMS) 905 Jagal Abilawa.

Penelitian mengenai Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Mahasiswa Siaga 905 Jagal Abilawa, khususnya dalam pendidikan dasarnya. Banyak yang menilai Menwa UNS hanyalah unit kegiatan yang menyita banyak waktu untuk latihan dan latihan, bahkan Pendidikan Dasar Menwa UNS memakan waktu tiga minggu lamanya. Pendidikan Dasar yang memakan waktu lama ini bukan tanpa tujuan dan maksud karena ada tahapan atau prosedur yang harus dijalani yaitu pengenalan, pemberian materi dan pengaplikasian di lapangan. Pendidikan Dasar Menwa UNS sendiri memiliki nama Pendidikan Dasar Pra Gladi Patria (PGP) yang merupakan pendidikan utama sebelum menjadi anggota penuh Korps Mahasiswa Siaga 905 Jagal Abilawa. Pendidikan Dasar Menwa sendiri merupakan adaptasi dari pendidikan militer yang sarat akan nilai-nilai perjuangan, utamanya Bapak TNI Jendral Soedirman yang menjadi panutan, sebab Menwa di latih langsung oleh TNI dan figure Soedirman lah yang dijadikan panutan dan tauladan, bahkan dalam berkegiatan di lapangan

## **Kajian Pustaka**

### **1. Nilai Kejuangan**

Nilai merupakan sesuatu yang diiyakan dan selalu memiliki konotasi positif. Frondizi (1963:82) menjelaskan bahwa:

*“ they are independent of goods, goods are valuable things. This independence includes every empirical form, values are apriori qualities. Independence refers not only to objects which exist in the world, but also to our reactions towards good and values. Values as independent qualities do not vary with thing.”*

Maknanya adalah nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori. Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini, melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Nilai sebagai kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda. Hakikat nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada "sesuatu", kenyataan yang "tersembunyi" dibalik kenyataan-kenyataan lainnya, dan nilai berada secara independen dari orang yang membuat penilaian itu sendiri. Lorens Bagus (2002) dalam bukunya Kamus Filsafat menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut: Nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valere* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat). Nilai ditinjau dari segi Harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.

Nilai kejuangan adalah konsep yang berkenaan dengan sifat, mutu, keadaan yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan yang menyangkut perihal perang, kelahi, lawan, dan laga. Kata nilai kejuangan dikenakan terhadap konsepsi abstrak, anutan, faham dan pendorong yang menyebabkan orang dapat berperang, berkelahi, berlawan dan berlaga, sehingga bermanfaat bagi dirinya untuk menang (Suhady dan Sinaga, 2006). Nilai kejuangan Soedirman ditunjukkan dengan semangat kejuangan yang telah ditunjukkannya seperti semangat pantang menyerah, rela berkorban, dan patriotisme. Semangat pantang menyerah ini merupakan semangat kejuangan yang tinggi dengan satu tujuan yaitu kemenangan.

Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari kisah perjuangan Soedirman sebagai berikut:

1) Pantang menyerah

Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang gigih, tanpa bosan bangkit dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang menyerah akan melakukan hal yang sama walaupun telah gagal sebelumnya. Seseorang yang pantang menyerah senantiasa berusaha memberi jawaban atas tantangan yang dihadapi (Matta, 2004:61).

2) Relat Berkorban

Sikap relat berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Sesuatu yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya maupun badan dan nyawanya sendiri. Relat berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kebahagiaan orang lain maupun orang banyak (Matta, 2004:61).

3) Patriotisme

Menurut Listiyarti dan Setiadi (2008:36) Patriotisme dilihat dari arti bahasanya yaitu *yun = patris = tanah air*, artinya rasa kecintaan dan kesetiaan

seseorang pada tanah air dan bangsanya, kekaguman pada adat dan kebiasaannya, kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya serta sikap pengabdian demi kesejahteraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; semangat cinta tanah air (Alwi, 2007:837).

Simpson (1993) menyebutkan patriotisme setidaknya memiliki 3 unsur yaitu cinta tanah air, keinginan untuk menyejahterakannya dan kesediaan untuk melayani dengan tujuan untuk bagaimana mengembangkan dan mempertahankan negaranya sendiri. Patriotisme mencakup kebaikan (budi luhur) kewarganegaraan seperti kepercayaan diri, prinsip yang teguh, penghormatan, pelayanan pengabdian dan bukan untuk mementingkan diri sendiri.

Patriotisme memiliki perbedaan dengan nasionalisme. Nasionalisme lebih bernuansa dominasi, superioritas atas kelompok bangsa lain, sedangkan patriotisme lebih menekankan pada dua hal *blind and constructive patriotism* yaitu patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Patriotisme konstruktif adalah sebuah keterikatan bangsa dan Negara dengan ciri khas mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan atau terjadi sehingga diperoleh suatu perubahan positif terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan bersama (Blank, 2003:76).

## 2. Pendidikan Dasar Menwa

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya sejalan dengan itu, pendidikan diartikan sebagai usaha manusia yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar mencapai dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2008:1). Dari pengertian pendidikan tersebut, maka dapat pula diartikan pendidikan dasar resimen mahasiswa. Menurut KEP/03/III/1996 mengenai Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan dan Kepelatihan Resimen Mahasiswa yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan bagi setiap anggota Resimen Mahasiswa yang merupakan syarat mutlak untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan Resimen Mahasiswa, yang terdiri atas Pendidikan Dasar Resimen Mahasiswa, Kursus Kader Pelaksana Resimen Mahasiswa, dan Kursus Kader Pimpinan Resimen Mahasiswa. Pendidikan Dasar adalah pendidikan Dasar Resimen Mahasiswa yang harus diikuti bagi mahasiswa yang lulus seleksi untuk menjadi anggota Resimen Mahasiswa. Pendidikan Dasar Resimen Mahasiswa (Diksar Menwa) bertujuan membentuk pribadi yang memiliki sikap, disiplin, mental, kemampuan fisik, pengetahuan dan ketrampilan dasar, sebagaimana yang dipersyaratkan, agar mampu melaksanakan tugas dan fungsi Resimen Mahasiswa

sesuai dengan Panca Dharma Satya Resimen Mahasiswa (Kumpulan Materi Latihan Dasar Resimen Mahasiswa Mahadipa, 1999:20).

### 3. Bela negara

Semua elemen masyarakat mempunyai peranan penting untuk mewujudkan ketahanan nasional yang diaktualisasikan dalam berbagai tindakan, yaitu tindakan yang mencerminkan kesiapan melakukan pembelaan terhadap bangsa dan Negara dalam kondisi apapun. Pembinaan Resimen Mahasiswa Indonesia yang di dalamnya sudah memuat kesadaran bela Negara, diarahkan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian yang memiliki jiwa kebangsaan dan cinta tanah air, serta memiliki kesadaran dalam pembelaan negara sebagai upaya membangun sumber daya manusia Indonesia yang memiliki perhatian terhadap masa depan tiap individunya, juga sebagai prasyarat dalam membangun sistem pertahanan negara. Bela Negara adalah tekad, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 rela berkorban demi menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara. Nilai dasar bela negara (1) Cinta Tanah Air, (2) Kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) Yakin akan Pancasila sebagai ideologi bangsa, (4) Rela berkorban untuk bangsa dan negara, (5) Memiliki kemampuan bela negara (Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, 2006:2). Pembelaan terhadap negara menurut Winarno (2009:182) Bela Negara adalah upaya setiap warga Negara Republik Indonesia terhadap ancaman, baik dari luar maupun dari dalam negeri. Bela Negara adalah tekad, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 rela berkorban demi menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara (Tataran Dasar Bela Negara, 2006:2).

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan strategi yang digunakan adalah *case study*. Menurut Sutopo (2002:111), penelitian kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan studinya. Sedangkan strategi studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2012:18). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan atau narasumber, yang terdiri Alumni Menwa UNS dan Komandan yang menjabat

2. Tempat dan peristiwa/aktivitas diutamakan di Markas Komando KMS Menwa 905 Jagal Abilawa.
3. Arsip dan dokumen meliputi arsip yang menjadi sumber data dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendidikan dasar yang diterapkan untuk masuk menjadi anggota KMS Resimen Mahasiswa Batalyon 905 Jagal Abilawa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebagai pedoman pelaksanaan wawancara. Narasumber pada penelitian ini adalah Alumni Menwa UNS dan Komandan yang menjabat. Penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan pasif. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi sebenarnya. Teknik ini bisa dilakukan secara formal atau pun informal. Secara formal dapat diamati sedangkan secara informal pengamatan jenis ini dapat dilakukan selama kunjungan.

Teknik validasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis disini tekanannya pada perbedaan sumber data bukan pada teknik pengumpulan data atau yang lain. Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010:337)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah terbentuknya organisasi Resimen Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan salah satu aktor penggerak sebuah perubahan. Mahasiswa masa abad ke-20 memiliki peranan yang besar selaku agen perubahan sosial dan politik. Pendudukan Jepang di tanah air termasuk dalam salah satu periode penting dalam sejarah Indonesia. Jepang telah memberikan sumbangan dan perkembangan di berbagai sektor bagi kesiapan Indonesia. Jepang mengindoktrinasi, mendidik, melatih serta mempersenjatai para pemuda. Sebelum Jepang mendirikan badan-badan untuk menampung para Pemuda Indonesia, Kusumabrata (2011: 2-3) mengungkapkan bahwa kelompok-kelompok pemuda diwadahi kesatuan-kesatuan seperti *Heiho* (pembantu prajurit), *PETA* (Pembela Tanah Air), *Keibondan* (pembantu polisi), *Seinendan* (barisan pemuda) dan sebagainya. Mereka diberi latihan kemiliteran yang disebut *kyoren* dan pelajar yang telah mengikuti pelatihan ini masuk ke dalam organisasi yang disebut *Gakutotai*.

Latihan militer berskala besar dan modern tersebut merupakan pelatihan militer pertama yang diikuti oleh pemuda Indonesia. Hal inilah yang nantinya menjadi modal penting para pemuda Indonesia dalam perang kemerdekaan dan lahirnya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tidak kalah pentingnya dalam pembangunan kekuatan bersenjata, yaitu Laskar Rakyat yang dibentuk oleh para pemuda yang tersebar di wilayah Indonesia. Di antara laskar-laskar tersebut terdiri dari berbagai macam, salah satunya laskar pelajar yang dibentuk dan diprakarsai oleh mantan anggota *Gakutotai*. Mereka menamakan dirinya Badan Keamanan Rakyat (BKR) Pelajar. Kemudian muncul organisasi militer pelajar lainnya seperti Tentara Pelajar (TP), Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), Tentara Genie Pelajar (TGP), Corps Mahasiswa (CM), Tentara Pelajar Siliwangi (TPS), dan sebagainya. Kesatuan-kesatuan yang dibentuk rakyat ini merupakan salah satu kekuatan perjuangan pendukung Proklamasi Kemerdekaan dan cikal bakal terbentuknya Resimen Mahasiswa.

Negara dan bangsa Indonesia masih banyak menghadapi hambatan, gangguan, ancaman, tantangan dan rongrongan. Pemberontakan demi pemberontakan telah terjadi ditengah-tengah perjuangan bangsa yang sedang membangun dirinya. Pemerintahan Indonesia diguncang oleh berbagai macam konflik pada periode tahun 1950-an. Berawal dari upaya pemerintah yang dipimpin oleh Komando Pimpinan Besar Revolusi Presiden Soekarno untuk merebut kembali Irian Barat dari pihak Belanda sebagai bagian dari kedaulatan NKRI, dicetuskan dalam Tiga Komando Rakyat (TriKora) pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta. Semangat TriKora disambut dengan peningkatan kewaspadaan nasional semua pihak termasuk penguatan Mahasiswa Wajib Latih (Walawa) yang dibentuk pada tahun 1959. Wajib Latih ini ditunjukkan kepada para mahasiswa, karena mahasiswa dianggap mampu diharapkan dan dipercayai sebagai perintis yang tidak mengecewakan dan mahasiswa merupakan cendekiawan yang tidak ingin tertinggal dan sadar akan keselamatan negara dan bangsa. Tanggal 13 Juni 1959, Kodam III/ Siliwangi pertama kali secara resmi melibatkan mahasiswa dalam pelatihan kemiliteran. Sebagai Penguasa Perang Daerah (Peperda) Pangdam III/ Siliwangi, R.A. Kokasih menerapkan wajib latih militer bagi mahasiswa di Bandung, Jawa Barat. Tahun 1964, Menkom Hankam/KASAB Jenderal A.H. Nasution melalui radiogram No.AB/3046/64, menginstruksikan pembentukan Menwa di setiap Komando Daerah Militer (Kodam). Tujuan dikeluarkannya radiogram ini yaitu untuk menertibkan berbagai Resimen Mahasiswa yang dibentuk di setiap Perguruan Tinggi agar dikoordinasikan dalam satu Resimen Mahasiswa di setiap Kodam, sehingga pengorganisasian atau pengkomandoannya lebih mudah dan terarah. Radiogram mendorong terbentuknya Menwa di setiap provinsi di Indonesia (Kusumabrata, 2011: 5-6)

Pada tahun 2000 organisasi ini tidak lagi berada dalam pembinaan TNI. Mahasiswa mengalami benturan-benturan baik secara ideologi maupun fisik



pada era reformasi. Pemerintah kemudian mengeluarkan Surat Keputusan Bersama 3 Menteri untuk mengatasinya dengan ketetapan bahwa Menwa secara struktural tidak lagi berada di bawah Kodam. Menwa kemudian hanya menjadi UKM yang berada di kampus.

Korps Mahasiswa Siaga 905 Jagal Abilawa awalnya bernama Resimen Mahasiswa Batalyon 905, yang merupakan salah satu UKM di lingkungan UNS. Keberadaan Menwa UNS sudah ada sejak diresmikannya UNS sebagai universitas negeri ke empat puluh yaitu sejak tahun 1978. UKM Menwa didirikan sesuai dengan Surat Keputusan Tiga Menteri pada tanggal 19 Januari 1978 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Organisasi Resimen Mahasiswa Indonesia.

## **2. Pendidikan dan Latihan Dasar KMS Batalyon 905 Jagal Abilawa UNS**

KMS Batalyon 905 Jagal Abilawa UNS memiliki jenjang pendidikan yang harus dilewati para anggotanya yakni berupa pendidikan internal dan pendidikan eksternal. Jenjang pendidikan internal meliputi Pendidikan dan Latihan Dasar Pra Gladi Patria (PGP), pendidikan lanjutan yakni Pembinaan Mental dan Pemantapan (Bintaltap) serta Pendidikan Staf. Sedangkan pendidikan eksternal yaitu pendidikan yang diselenggarakan instansi lain.

Pendidikan dan latihan dasar PGP merupakan syarat wajib dan utama yang harus dilewati para calon Menwa UNS untuk menjadi anggota KMS Batalyon 905 Jagal Abilawa UNS. Pendidikan dan latihan dasar PGP bertujuan untuk membentuk karakter dan jiwa yang disiplin bagi para calon anggota menwa. Kegiatan latihan ini berlangsung selama 21 hari lamanya dengan pembagian tiga tahapan pendidikan yaitu pra basis, basis dan latihan berganda (Latganda). Menurut Utomo (*Wawancara* 22 Oktober 2018) dan Novalian (*Wawancara* 24 Oktober 2018) menjelaskan tahapan dalam pendidikan dan latihan dasar PGP sebagai berikut:

### **a. Tahapan Pra basis**

Pra basis merupakan masa orientasi pengenalan awal kehidupan menwa, dimana di periode ini mulai dikenalkan beberapa ilmu, sikap, dan kepribadian resimen mahasiswa namun tetap memaklumi sikap dan kepribadian sipil calon anggota yang tentu saja belum mengerti atau belum memahami adat dan kehidupan yang sebenarnya didalam organisasi menwa.

### **b. Tahapan Basis**

Basis merupakan penanaman kepribadian, kedisiplinan dan adat kehidupan Menwa dimana hal itu bertujuan untuk mengubah pola dari kepribadian sipil yang kurang disiplin menjadi pribadi seorang Menwa yang penuh dengan sikap disiplin, sigap dan bertanggung jawab. Di masa ini, diharapkan sikap dan kepribadian sipil calon anggota sudah sepenuhnya berubah menjadi kepribadian resimen mahasiswa yang tanggap, sigap, loyal serta berjiwa ksatria.

c. Tahapan Latganda

Pada tahapan terakhir dalam PGP dengan kegiatan puncak yaitu *longmarch*. Pada tahap inikepribadian resimen tersebut sudah sepenuhnya diterapkan dalam perilaku dan jalan hidup dikeseharian calon anggota hingga akhirnya mereka dinyatakan LULUS dan menjadi keluarga besar Menwa UNS.

Kegiatan PGP ini dilaksanakan 3 minggu lamanya dengan diisi berbagai kegiatan dan materi yang disampaikan oleh para instruktur dan pemateri dari instansi luar. Adapun bentuk kegiatannya yaitu pembinaan mental dan fisik, meliputi : Orientasi Medan, Kesemaptaan, *Mountenering*, Ilmu Medan, Peta dan Kompas (IMPK), *Pioneering*, Peraturan Baris-Berbaris (PBB), Peraturan Penghormatan Militer (PPM), Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD), Tata Upacara Militer (TUM), Cara Memberi Instruksi (CMI), Tim Reaksi Cepat, P3K & *Search and Rescue* (SAR), Komunikasi HT, Teknik Tempur Dasar (Nikpusar), Caraka, Stelling, Administrasi Staff, Evakuasi Korban, Pendidikan Lalu Lintas (Diklalin), Prajurit Tangkas, Taktik Kesatuan Kecil (TKK), Survival, Bivak dan para-para, Bela Diri Militer (BDM), Perkur, Senam Senjata, Survival, Halang Rintang, Pengetahuan Tenda dan Pengkomplek serta berbagai ceramah dengan tema Kepemimpinan, Bela Negara, Character Building, Kemenwaan, dan Pengetahuan Dinas Staff oleh Wakil Komandan Batalyon 905 Jagal Abilawa (dokumen LPJ PGP XXXII, 2017 : tanpa halaman)

**3. Nilai-Nilai Perjuangan Jendral Soedirman yang diterapkan dalam Pendidikan dan Latihan Dasar PGP**

Pendidikan dan latihan dasar PGP bukan hanya kegiatan yang melatih fisik saja. Setiap rangkaian kegiatan selama 3 minggu itu tidak luput dari penanaman nilai-nilai serta pembentukan sikap dan mental calon Menwa agar menjadi Menwa yang berkompeten. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan dan latihan dasar PGP yaitu nasionalisme, patriotisme, kejuangan dan perjuangan (semangat pantang menyerah), sopan santun, tata krama (hierarki senioritas), integritas dan sosial (*Wawancara* dengan Utomo, 22 Oktober 2018) (*Wawancara* dengan Novalian, 24 Oktober 2018).

Nilai-nilai tersebut diterapkan melauai berbagai kegiatan dan materi selama kegiatan PGP berlangsung. Nilai luhur tersebut ditauladani dari seorang pahlawan, yaitu Jendral Soedirman. Jendral Soedirman adalah pahlawan nasional yang sangat berjasa, sehingga beliau masuk sebagai salah satu tokoh besar dan berpengaruh dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Jenderal Soedirman melahirkan suatu nilai-nilai luhur dan keteladanan yang patut ditiru oleh generasi muda tak terkecuali anggota KMS Batalyon 905 Jagal Abilawa UNS. Jendral Soedirman semakin patut menjadi tauladan karena peristiwa gerilya saat peristiwa Agresi Militer II. Perjuangan gerilya Soedirman dapat dilihat sebagai bagian untuk menumbuhkan semangat

patriotik kebangsaan. Heroisme seorang figur Soedirman yang meski sakit dan harus ditandu tetapi tetap melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan keberliya di hutan-hutan. Nilai kejuangan Soedirman ditunjukkan dengan semangat kejuangan yang telah ditunjukkan seperti semangat pantang menyerah, rela berkorban dan patriotisme.

Kegiatan keberliya ini diadaptasi oleh Menwa UNS dan menjadi tradisi dalam pendidikan dan latihan dasar PGP. Pada tahapan latganda (akhir PGP) terdapat kegiatan puncak yang dinamakan *Longmarch* atau napak tilas yaitu suatu tradisi dalam pendidikan kemiliteran yang dilaksanakan pada akhir masa pendidikan. *Longmarch* merupakan suatu kegiatan pergeseran pasukan secara bersama-sama dengan berjalan kaki. Perjalanan pasukan dengan berjalan kaki ini adalah wujud turut serta Resimen Mahasiswa untuk merasakan dan menghayati perjuangan gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam mempertahankan Kemerdekaan RI dalam Agresi Militer II. Gerilya yang dilakukan oleh pasukan Jenderal Soedirman menempuh jarak sejauh ribuan kilometer yang dimulai dari Bantul sampai Pacitan, Jawa Timur. Pasukan Jenderal Soedirman melakukan perjalanan gerilya menerobos bukit dan pedesaan terpencil serta medan yang sulit selama hampir 7 bulan. Diharapkan dengan adanya *Longmarch* ini, anggota menwa dapat lebih sadar betapa susahny para ksatria pejuang kemerdekaan RI dalam mempertahankan kemerdekaan (*Wawancara* dengan Utomo, 22 Oktober 2018).

Selain *longmarch*, bentuk penerapan semangat nasionalisme dan patriotisme Jendral Soedirman juga tersirat dalam lagu penyemangat yang sering dinyanyikan para Menwa yang berjudul Jendral Soedirman. Lagu tersebut diadaptasi dari kebiasaan para kesatuan TNI, dimana lagu tersebut merupakan lagu yang juga biasa dinyanyikan oleh para kesatuan TNI, bahkan disemua matra. Menurut Novalian (*Wawancara*, 24 Oktober 2018) dijelaskan mengenai asal dan makna lagu Jendral Soedirman, “Lagu tersebut menyiratkan bahwasanya sebagai seorang prajurit/resimen/ pasukan, banyak sekali liku-liku jalan hidup yang akan dilalui. Dalam lagu ini menceritakan perjalanan pasukan Jendral Soedirman yang harus bersembunyi ditengah hutan dalam bergerilya melawan penjajah. Disini dikisahkan betapa gagahnya Pangsar Jendral Soedirman walaupun kita ketahui, beliau bergerilya dengan paru-paru sebelah, meski dalam kondisi tidak sehat, kita tetap harus menunjukkan betapa gagahnya diri kita sebagai resimen mahasiswa. Tiada istilah sakit, apabila badan kita masih mampu berdiri dan masih sanggup bernafas maka jiwa raga haruslah kita gunakan untuk upaya perjuangan itu, dalam setiap tugas dan setiap tanggung jawab kita”.

#### **4. Peran Menwa dalam Upaya Bela Negara di Kampus**

Pendidikan dan latihan dasar PGP merupakan salah satu perwujudan pasal 30 ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa “tiap – tiap warga negara

berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara”.Salah satu perwujudan pasal tersebut adalah ikut sertanya rakyat dalam hal ini, mahasiswa dalam pembelaan negara melalui kegiatan Menwa. Selain sebagai salah satu partisipasi aktif dan penyaluran potensi mahasiswa dalam kegiatan pertahanan dan perlindungan masyarakat, Menwa merupakan cerminan dan semangat perjuangan pemuda, pelajar dan mahasiswa peran Menwa dalam era ini harus mampu mengembangkan cara memahami dirinya serta keterkaitannya dengan konteks perjuangan yang berkembang yaitu mengisi kemerdekaan dengan cara mendapat pendidikan untuk mewujudkan cita-cita Proklamasi.

Nilai-nilai yang telah ditanamkan selama pendidikan dasar PGP terus dipertahankan meskipun pendidikan telah berakhir. Anggota Menwa memiliki kewajiban untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut mengingat Menwa UNS memiliki tugas pokok, tujuan dan fungsi yang harus dilaksanakan. Menwa merupakan stabilisator dan dinamisator, wujud bela negara di kampus melalui pengamalan Tri Dharma Perguruan.Tri dharma perguruan tinggi, didalamnya ada unsur Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian.Pendidikan dasar ini merupakan sebagai wujud unsur pendidikan.Disana kita banyak dididik untuk membentuk sikap, sifat, dan kepribadian utama serta melatih fisik yang bugar dan prima.Mengenai penerapan hasil pendidikan hendaknya dapat diwujudkan dalam unsur pengabdian, pengabdian ke almamater, ke masyarakat, dan lebih luas kepada bangsa dan negara dengan bekal keilmuan para Resimen Mahasiswa sesuai program studi yang mereka pelajari dan ilmu keprajuritan yang sudah dibekali kepadanya.Tantangan kedepan semakin berat, sudah semestinya Resimen Mahasiswa menjadi agen-agen pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang selangkah didepan daripada mereka yang tidak pernah menjalani pendidikan Resimen Mahasiswa (*Wawancara* dengan Utomo, 22 Oktober 2018).

Hasil pendidikan dan latihan dasar PGP (sikap, ilmu, maupun nilai-nilai yang ditanamkan) diimplementasikan para anggota Menwa dengan mengikuti berbagai kegiatan internal maupun eksternal kampus. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD), melatih PBB dan Kepemimpinan di sekolah-sekolah SMP maupun SMA di Solo Raya, mengikuti upacara-upacara hari besar di lingkup universitas maupun instansi militer, melakukan pengamanan dalam berbagai kegiatan, dan donor darah (*Wawancara* dengan Novalian, 24 Oktober 2018)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data, simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Corps Mahasiswa memiliki peranan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang memiliki keterkaitan akan sejarah berdirinya Resimen Mahasiswa (Menwa).Sedangkan Resimen Mahasiswa kembali digalangkan ketika Trikora pada tanggal 19 Desember 1961 sebagai peningkatan kewaspadaan nasional. Penguatan mahasiswa dalam meningkatkan kewaspadaan

nasional maka diwujudkan dengan Wajib Latih Mahasiswa pada tahun 1959 dengan memberikan pelatihan kemiliteran. Pada tahun 2000 organisasi Menwa secara struktural sudah tidak lagi berada di bawah Kodam dan hanya menjadi UKM di kampus sesuai dengan Surat Keputusan 3 Menteri. Hal ini juga mempengaruhi Menwa UNS yang sudah ada sejak tahun 1978, namun keberadaannya baru diresmikan setelah perubahan nama menjadi Korps Mahasiswa Siaga Batalyon 905 Jagal Abilawa berdasarkan Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 69/DS.2./2000.

2. Pelaksanaan latihan dasar (PGP) berlangsung 21 hari dengan 3 tahapan kegiatan yaitu Prabasis, Basis, dan Latganda serta kegiatan puncak berupa *longmarch*. Tujuan PGP bukan hanya pembentukan fisik, mental dan disiplin saja, namun para calon anggota Menwa UNS juga diberi bekal wawasan kebangsaan, kemandirian, kepemimpinan dan bela negara. PGP menjadi wadah menanamkan nilai-nilai perjuangan Soedirman. Penerapan nilai-nilai perjuangan Soedirman seperti nasionalisme, patriotisme, dan pantang menyerah yang diterapkan ke dalam berbagai kegiatan. *Longmarch* menjadi salah satu tradisi Menwa UNS yang merupakan adaptasi dari ABRI yang dilaksanakan untuk mengenang perjuangan gerilya Jendral Soedirman.
3. Relevansi nilai-nilai perjuangan Jendral Soedirman yang bisa dilihat dalam pelaksanaan PGP yaitu nasionalisme, patriotisme, kejujuran, kesopanan dan tata krama diterapkan di berbagai tahapan rangkaian kegiatan PGP yang dilaksanakan selama 3 minggu. Nasionalisme anggota Menwa tercermin dalam setiap keterlibatan kegiatan upacara bendera di setiap hari besar Nasional. Patriotisme Menwa dapat dilihat melalui kesetiaan dan pengorbanan dalam menjadi anggota, kemudian kesediaan mengorbankan waktu dan tenaga ketika pihak kampus ataupun instansi lain membutuhkan bantuan. Kejujuran, kesopanan dan tata krama anggota dapat diamati dari setiap kegiatan sehari-hari sejak mengikuti seleksi hingga Purna Yudha yang memiliki kode etik keanggotaan.
4. Pendidikan dan latihan dasar Menwa UNS merupakan salah satu bentuk wujud bela negara dilingkungan kampus. Hal ini dapat diketahui dari tujuan, tugas pokok, dan fungsi organisasi yang mana disusun, diarahkan, dan dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran bela negara dengan berpegang teguh pada *Panca Dharma Satya*. Wujud bela negara UNS Menwa di kampus juga berupa pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran, antara lain:

- 1) bagi peneliti, dapat melakukan penelitian sejenis dengan mengembangkannya sumber data dan teknik pengumpulan data; dan 2) bagi Menwa UNS, dapat menambahkan sumber kurikulum pendidikan TNI pada rencana latihan PGP. Hal ini diharapkan agar tradisi Menwa UNS tidak luntur esensinya dan kedepannya dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam berkegiatan bagi penerusnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi,H.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Bagus Lorens.2002.Kamus Filsafat.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blank T., & Schmidt, P. (2003). National identity in a united Germany: Nationalism or patriotism? An empirical test with representative data. *Political Psychology*, 2, 289-312.
- Frondizi, R. (1963). *What is value*. Illinois, US: Open Courtb Publishing Company.
- Gredinand, Dony. (2017). *Penerapan Pendidikan Bela Negara di Perguruan Tinggi*.Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat. 3(2) : 1- 27.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusumabrata. 2011. “*Resimen Mahasiswa sebagai Komponen Cadangan Pertahanan 1963-2000 : Pembentukan Resimen Mahasiswa Mahawarman*”. Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora, Universitas Indonesia.
- Listyarti, Retno dan Setiadi.2008. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMK dan MAK Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Mahadipa. 1999. *Kumpulan Materi Latihan Dasar Resimen Mahasiswa Mahadipa*. Jawa Tengah : Markas Wilayah Pertahanan Sipil.
- Matta, Anis.2004. *Mancari Pahlawan Indonesia*.Jakarta:Tarbawi Center.
- Notosusanto, Nugroho. 1985. *Menegakkan Wawasan Almamater*.Jakarta : UI Press.
- Pusat Teritorial Angkatan Darat. 2016. *Pedoman tentang Pembinaan Bela Negara*. Jakarta Timur : Pusat Teritorial Angkatan Darat.
- Redaksi Badan Penerbit Alda. 1985. *Panglima Besar Soedirman : Sebuah Kenangan Perjuangan*. Jakarta : Almanak.
- Simpson, Carolyn.1993. *The Value of Patriotism*, New York : Rosen-Rosen.
- Sugiyono.2010.*Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung : Alfabeta.
- Suhady, Idup dan A.M. Sinaga. 2006. *Wawasan Kebangsaan dalam kerangka NKRI* - Jakarta: Lembaga Administrasi Negara – Republik Indonesia.
- Sulkipani, Emil El Faisal. (2015). *Penguatan Organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa) untuk Membangun Kesadaran Bela Negara Mahasiswa*. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. 2(2).127-135.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H. B.2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.